BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dimulai setelah mendapatkan izin layak etik dari Komite Etik Poltekkes Kemenkes Bengkulu No.KEPK.BKL/514/05/2025. Selanjutnya peneliti mengurus surat ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) untuk diserahkan ke Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tahun. Izin penelitian telah disetujui KESBANGPOL dengan nomor surat 000.9.2/1083/KESBANGPOL-REK/2025 dan Dinas Kesehatan dengan nomor surat 000.9.2/1479/D.Kes/2025. Setelah semua izin dari instansi terkait diperoleh, peneliti kemudian mengurus surat izin penelitian di Puskesmas Telaga Dewa sebagai lokasi penelitian.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Penelitian dimulai pada tanggal 26 Mei 2025, sebelum penelitian dimulai peneliti melakukan identifikasi alamat responden yang telah didapatkan melalui buku register. Sampel dalam penelitian ini seluruh ibu hamil trimester I sampai trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa berjumlah 73 orang. Data dikumpulkan menggunakan data primer, kemudian peneliti mencari responden dengan *cara door to door*, yaitu mendatangi rumah responden satu per satu. Metode ini memerlukan waktu dan kesabaran karena tidak semua responden dapat ditemui sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya. Beberapa responden sedang

bepergian, bekerja, atau tidak berada di rumah saat peneliti datang, sehingga peneliti harus menjadwalkan ulang kunjungan. Kondisi ini menyebabkan proses pengumpulan data berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan. Dalam satu hari, peneliti hanya dapat menemui 8 hingga 10 responden. apabila sudah menemukan responden maka peneliti menjelaskan penelitian ini, sebelum penelitian dimulai peneliti memberikan *informed consent*, setelah dilakukan persetujuan responden kemudian diberikan kuesioner mengenai pengetahuan berupa pernyataan tertutup dan peneliti mengisi Kartu Skor Poedji Rochjati (KSPR) ibu hamil yang menjadi responden.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Komenkes Poltekkes Bengkulu

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari variabel independen (pengetahuan ibu hamil) dan variabel dependen (kejadian kehamilan risiko tinggi) di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu, Pendidikan dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	
	n (73)	% (100)
Usia Ibu		
< 20 Tahun	2	2,7
20-35 Tahun	63	86,3
> 35 Tahun	8	11,0
Pendidikan		
Rendah (SD,SMP)	14	19.2
Menengah (SMA,SMK)	30	41.1
Perguruan Tinggi(S1, Diploma)	29	39.7

Pekerjaan		
IRT	60	82,2
Wartawan	1	1,4
Guru	1	1,4
Honorer	2	2,7
Karyawan Swasta	5	6,8
Petani	1	1,4
Wirausaha	2	2,7
ASN	1	1,4

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh dari 73 ibu hamil didapatkan bahwa hampir seluruh (86,3%) ibu hamil dengan usia 20-35, hampir sebagian (41,1%) ibu hamil dengan pendidikan terakhir menengah (SMA,SMK) dan hampir seluruh (82,2%) pekerjaan ibu hamil sebagai IRT di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil dan Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu Tahun 2025

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Variabel	Frekuensi	
	n (73)	% (100)
Pengetahuan Ibu Hamil		
- Kurang	39	53,4
- Baik	34	46,6
Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi		
- Kehamilan Risiko Sangat Tinggi (KRST)	12	16,4
- Kehamilan Risiko Tinggi (KRT)	37	50,7
- Kehamilan Risiko Rendah (KRR)	24	32,9

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh dari 73 ibu hamil didapatkan bahwa sebagian besar (53,4%) ibu hamil dengan pengetahuan kurang dan setengah (50,7%) dengan kehamilan risiko tinggi (KRT) di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan ibu hamil) dengan variabel dependen (kejadian kehamilan risiko tinggi) di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu menggunakan uji statistik *Chi-Square* yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu Tahun 2025

Pengetahuan Ibu Hamil	Kehamilan Risiko Tinggi								*P-Value*
	KRST		KRT		KRR		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Kurang	10	25,6	20	51,3	9	23,1	39	100	0,034
Baik	2	5,9	17	50,0	15	44,1	34	100	

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil pengetahuan kurang dengan kehamilan risiko tinggi (KRT) (51,3%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,034. Karena nilai p < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kejadian kehamilan risiko tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

C. Pembahasan

1. Gambaran Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan Ibu Hamil dan Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil univariat didapatkan bahwa hampir seluruh (86,3%) ibu hamil dengan usia 20-35, hampir sebagian (41,1%) ibu hamil dengan pendidikan terakhir menengah (SMA,SMK) dan hampir seluruh (82,2%) pekerjaan ibu hamil sebagai IRT di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa

Kota Bengkulu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Holila et al, 2023) didadapatkan dari hasil uji statistik chi-square didapatkan p-value=0,004 < α=0,05 dengan demikian hipotesis mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kehamilan resiko tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Nurdianti, 2020) hasil uji statistic diperoleh p value sebesar 0,005 yaitu lebih kecil dari alpha (α=0,05) yang berarti Ho ditolak, dengan demikian terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan komplikasi kehamilan.

Usia yang paling aman untuk hamil adalah antara 20 sampai 35 tahun. Kehamilan di bawah usia 20 tahun berisiko karena kondisi tubuh, emosi, dan mental ibu biasanya belum siap, sehingga rentan terhadap gangguan gizi dan komplikasi kehamilan. Sementara itu, kehamilan di atas usia 35 tahun juga berisiko karena daya tahan tubuh menurun dan sering muncul penyakit, serta kondisi rahim tidak sebaik saat muda. Hal ini bisa mengganggu pemenuhan nutrisi janin. Risiko kematian ibu hamil lebih tinggi pada usia di bawah 20 tahun, dan meningkat kembali setelah usia 30–35 tahun (Rangkuti & Harahap, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Galaupa & Supriani, 2020) dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (p< 0,005), maka dapat diartikan Ho ditolak, dimana ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurani & Noviyana, (2023) Hasil ini didukung dengan

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

hasil analisis Chi Square test data mendapatkan pvalue =0,02.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik cara berpikir dan kemampuan dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal kesehatan. Ibu hamil dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan kehamilan dan rutin memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya pemeriksaan antenatal (Pujilestari & Muhaimin, 2022).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Norfitri R & Zubaidah, 2023) dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan responden paling banyak adalah ibu rumah tangga yaitu 45 responden (90%). Selain itu, kategori pengetahuan ibu hamil berdasarkan jenis pekerjaan mayoritas baik adalah ibu rumah tangga yaitu 32 responden (71,1%). Hal tersebut dapat disebabkan karena dengan pekerjaan ibu rumah tangga mereka dapat memperoleh informasi dari media sosial, kelas ibu hamil dan penyuluhan.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Pekerjaan merupakan suatu serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi dan suatu cara seseorang dengan tujuan untuk mencari uang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan membuat seseorang mempelajari banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui. Pekerjaan akan menggambarkan kegiatan ibu hamil dan tingkat kesejahteraan serta pengetahuan yang didapatkan saat hamil (Pujilestari & Muhaimin, 2022).

Berdasarkan variabel pengetahuan dan kejadian kehamilan risiko tinggi didadapatkan bahwa sebagian besar (53,4%) ibu hamil dengan pengetahuan kurang dan setengah (50,7%) dengan kehamilan risiko tinggi (KRT) di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rangkuti & Harahap, 2020) yang menyatakan bahwa di mana lebih dari separuh ibu hamil (53,2%) memiliki pengetahuan kurang dan (54,8%) termasuk dalam kategori kehamilan risiko tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil berkaitan erat dengan kurangnya informasi yang diterima, baik dari petugas kesehatan maupun media informasi lainnya, serta rendahnya partisipasi ibu dalam kegiatan kelas ibu hamil. Selain itu, faktor usia juga berperan penting, di mana ibu hamil yang berada pada kelompok usia ≤ 20 tahun dan ≥ 35 tahun lebih berisiko mengalami komplikasi kehamilan. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya pemahaman ibu mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan dan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini ditemukan beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap kondisi kehamilan risiko tinggi pada responden diantaranya usia ibu hamil yang tergolong terlalu tua (≥ 35 tahun), riwayat kegagalan kehamilan sebelumnya, pernah operasi, kurang darah dan hamil kembar 2 atau lebih.

Pengetahuan ibu hamil mengenai kehamilan risiko tinggi merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi sikap dan tindakan ibu dalam

menjaga kehamilannya. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih waspada terhadap tanda-tanda komplikasi serta lebih aktif dalam menggunakan layanan kesehatan, seperti pemeriksaan antenatal secara rutin. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang cenderung mengabaikan gejala yang seharusnya mendapat perhatian medis, sehingga hal ini dapat meningkatkan risiko komplikasi yang berbahaya bagi kesehatan ibu maupun janin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Norfitri R & Zubaidah, 2023), ditemukan bahwa sebagian besar ibu hamil (74%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai kehamilan risiko tinggi. Pengetahuan yang baik ini berpengaruh positif terhadap sikap ibu hamil, seperti rutin melakukan pemeriksaan antenatal, menjaga pola makan, dan menghindari hal-hal yang dapat membahayakan kehamilan sehingga ibu hamil lebih waspada dan bertanggung jawab dalam menjaga kehamilan agar terhindar dari komplikasi.

Komenkes
Poltekkes Bengkulu

Menurut (Kemenkes RI, 2019), edukasi dan promosi kesehatan mengenai faktor-faktor risiko selama kehamilan merupakan salah satu strategi penting dalam menurunkan angka kematian ibu. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu hamil melalui penyuluhan, media informasi, serta peran aktif tenaga kesehatan menjadi kunci dalam mendeteksi dan menangani kehamilan risiko tinggi secara dini dan efektif.

2. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa sebagian besar (51.3%) ibu hamil pengetahuan kurang dengan kehamilan risiko tinggi dan setengah (50,0%) ibu hamil dengan pengetahuan baik dengan kehamilan risiko tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,034 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kejadian kehamilan risiko tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desmariyenti, 2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kejadian kehamilan risiko tinggi di Wilayah Kerja Klinik Bidan Ernita Pekanbaru pada tahun 2024, dengan nilai p-value sebesar 0,003. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung kurang memahami faktor risiko, tanda bahaya, dan pentingnya pemeriksaan antenatal secara rutin, sehingga lebih berisiko mengalami komplikasi selama kehamilan. Bagi ibu hamil, pengetahuan kesehatan diperoleh melalui berbagai sumber seperti penyuluhan, informasi dari tenaga kesehatan, pengalaman sebelumnya, dan media massa sehingga ibu hamil dapat mengetahui faktor risiko kehamilan, serta pentingnya pemeriksaan rutin untuk mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan keselamatan ibu dan janin.

Komenkes
Poltekkes Bengkulu

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan erat dengan kehamilan resiko tinggi. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik, mereka telah mempersiapkan diri baik fisik dan mental agar kehamilan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada resiko yang membahayakan dirinya maupun janin yang dikandungnya. Pengetahuan responden yang baik dipengaruhi oleh usia, dimana usia individu akan menggambarkan tingkat kematangan dalam berpikir daya tangkap, dan pola pikir seseorang.

Penelitian lain yang dilakukan (Hary,et al 2023) menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang resiko tinggi kehamilan dengan angka kejadian kehamilan pada usia resti. Penelitian ini menjelaskan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan rendah cenderung kurang memahami faktor-faktor risiko, seperti usia terlalu muda (≤ 20 tahun) atau terlalu tua (≥ 35 tahun), riwayat penyakit kronis, serta tanda-tanda bahaya kehamilan. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan ibu tidak mampu melakukan pencegahan atau penanganan dini terhadap risiko yang muncul selama kehamilan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi. Sebaliknya, ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih siap secara fisik dan mental dalam menghadapi kehamilan, serta lebih aktif mengikuti pemeriksaan kehamilan secara rutin dan mematuhi anjuran tenaga kesehatan.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Penelitian terkait juga dilakukan oleh (Sinaga, 2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian kehamilan risiko tinggi. Dari 27 responden yang memiliki pengetahuan baik, hanya 1 orang (3,7%) yang mengalami kehamilan risiko tinggi, sedangkan 26 orang (96,3%) tidak mengalami kehamilan risiko tinggi. Sebaliknya, dari 10 responden yang memiliki pengetahuan kurang, 4 orang (40%) mengalami kehamilan risiko tinggi. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p = 0,01 (< 0,05), yang berarti hubungan tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini membuktikan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki risiko kehamilan yang lebih rendah dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Rezeki, et al, 2023) menunjukkan hasil dari 50 responden ibu hamil ditemukan bahwa sebanyak 22 responden (44,0%) memiliki pengetahuan baik dan semuanya mengalami kehamilan risiko rendah. Sementara itu, kelompok dengan pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (34,0%) lebih banyak mengalami kehamilan risiko tinggi, dan kelompok dengan pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (22,0%) memiliki kejadian risiko sangat tinggi. Temuan ini membuktikan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan baik cenderung mengalami risiko kehamilan yang lebih rendah, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang lebih sering mengalami risiko tinggi atau sangat tinggi.

Berdasarkan hasil rekap pengisian kuesioner pengetahuan terdapat indikator pengetahuan yang rendah yaitu pernyataan nomor 4 yang dijawab benar oleh 37 responden yaitu "Ibu hamil pertama kali dengan usia 35 tahun akan mengalami kesulitan waktu melahirkan", pernyataan nomor 5 yang dijawab benar oleh 38 responden yaitu "Jumlah anak lebih dari 4 termasuk risiko tinggi kehamilan", pernyataan nomor 8 dijawab benar oleh 38 responden yaitu "Ibu melakukan pemeriksaan kehamilan hanya bila ada keluhan", pernyataan nomor 9 dijawab benar oleh 38 responden yaitu "Tekanan darah tinggi selama kehamilan dapat menyebabkan kematian ibu atau janin" dan pernyataan nomor 7 dijawab benar oleh 39 responden yaitu "Kehamilan risiko tinggi tidak membahayan ibu dan janin". Hal ini berarti ibu hamil belum mengetahui bahwa kehamilan pada usia lebih dari 35 tahun, jumlah anak yang lebih dari 4, tekanan darah tinggi saat hamil, serta minimnya pemeriksaan kehamilan merupakan kondisi-kondisi yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan janin termasuk faktor risiko tinggi dalam kehamilan.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan hasil rekap pengisian kuesioner pengetahuan terdapat indikator pengetahuan yang tinggi yaitu pernyataan nomor 1 dijawab benar oleh 53 responden yaitu "Kehamilan risiko tingggi adalah suatu kehamilan dimana jiwa dan kesehatan ibu dan bayi dapat terancam", pernyataan nomor 2 dijawab benar oleh 52 responden yaitu "Usia 20 sampai 35 tahun adalah usia yang tepat dan aman bagi ibu untuk hamil", pernyataan nomor 6 dijawab benar oleh 47 responden yaitu "Jarak kehamilan yang kurang dari

2 tahun dapat membahayakan kehamilan", pernyatann nomor 3 dijawab benar oleh 44 responden yaitu "Usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun adalah usia yang termasuk dalam faktor resiko kehamilan" dan pernyataan nomor 10 dijawab benar oleh 41 responden yaitu "Ibu memeriksa kehamilan paling sedikit 4 kali". Hal ini berarti ibu hamil sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai kehamilan risiko tinggi, khususnya terkait usia aman untuk hamil, pentingnya menjaga jarak kehamilan, serta perlunya pemeriksaan kehamilan secara rutin. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa ibu hamil mulai menyadari pentingnya menjaga kesehatan selama masa kehamilan guna mencegah risiko yang dapat membahayakan keselamatan ibu maupun janin.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Lengkong, et al 2023) yang mengatakan bahwa faktor risiko kehamilan yang berisiko tinggi dapat dibagi menjadi 3 faktor utama yaitu faktor ibu, janin, dan faktor lain. Faktor ibu mencakup berbagai kondisi seperti usia kehamilan yang terlalu muda (di bawah 16 tahun) atau terlalu tua (di atas 35 tahun), Ibu hamil pertama pada umur dibawah 16 tahun akan berisiko mengalami bayi lahir belum cukup bulan , perdarahan serta persalinan macet dan usia kehamilan yang terlalu tua diatas 35 tahun akan menimbulkan kemungkinan lebih besar pada ibu hamil seperti Pre-eklamsi, ketuban pecah dini dan bayi berat lahir rendah. Tinggi badan ibu yang kurang dari 145 cm juga menjadi indikator panggul sempit, sehingga berisiko terhadap persalinan macet. Faktor janin seperti kehamilan kembar juga berisiko menimbulkan prematuritas dan perdarahan.

Sementara itu, faktor lain mencakup pendidikan rendah dan kondisi ekonomi yang terbatas, yang dapat menghambat akses ibu terhadap layanan kesehatan dan informasi, sehingga meningkatkan potensi kehamilan risiko tinggi dan masih banyak dijumpai di masyarakat anggapan bahwa "banyak anak banyak rezeki", sehingga sebagian ibu enggan menggunakan alat kontrasepsi atau mengikuti program KB. Sikap seperti ini menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Akibatnya, kehamilan bisa terjadi terlalu sering atau dengan jarak yang terlalu dekat. Kondisi ini dapat meningkatkan beban fisik ibu dan memperbesar risiko terjadinya komplikasi selama kehamilan maupun persalinan.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *door to door*, sehingga memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Selain itu, tidak semua responden bisa langsung ditemui sesuai jadwal yang direncanakan karena pada saat kunjungan ada yang tidak bisa ditemui dan meminta diganti jadwal nya sehingga membutuhkan waktu yang lebih.